Lima Seruan Maut

Inspirasi: Ihya ‘Ulumuddin karya Al-Ghazali bab terakhir, Kyai Miftah dalam penjelasan Tafsir) Tasnim, Daeng Guru Anwar Djabir yang selalu bergowes dengan membawa ransel “kematian” (setiap saat-setiap waktu

:Bila panggilan maut datang, lima kali sehari, Padamu, dan bergema di setiap tahiyyat shalat

,Bergegaslah, wahai musafir fana“

”.Kekasih-Mu mungkin telah berkenan

?Dan hidangan-Nya, apakah gerangan

,Air tasnim maghfirah, ampunan surgawi meluas tanpa batas

,Dari Sang Pemegang Cahaya Muhammad

”Menghapus aib, merobek selubung kelam ”maa qaddamuu wa atsarahum

Maka terkuaklah tabir itu, dirobek dengan assalamu ‘alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullahi ,wa barakatuh

:Dan mata hati pun akhirnya terjaga

,’tatkala Sang Nabi Saw menjawab salam pula a’immah juga Fathimah Sang Suar Az Zahra

Menyaksikan Sang Kekasih, demikian baik, tanpa memandang dirimu

Kebaikan-Nya tak terhingga, Maha Sempurna, memancar dalam jemari kasih Muhammad Saw dan keluarganya

?Dan hidangan-Nya, apakah gerangan

,Syaraban thahura – minuman suci

”Dan Tuhan memberi mereka minuman suci“

,Maka, bila panggilan maut itu kembali bergema

!Bergegaslah, wahai jiwa, bagai ke Karbala

.Janganlah andalkan amal, diri, ataupun bekal

,Hanya pasrahkan diri dalam doa dan pinta

:Dengan cinta yang tulus, jiwa yang merindu

,Tuhanku, janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku, walau sekejap“

,Dan rahmatilah aku dengan Rahmat-Mu

”.Demi hak Muhammad dan keluarga suci Muhammad

Wa shallallahu ’alaihi wa ‘alaihim fı kulli syai’in zhahiran wa bathinan daiman abadan wa ‘ajjil …farajahum